

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Hospitalitas

Kamus bahasa Indonesia pada umumnya memberikan pengertian terhadap hospitalitas dengan keramahtamahan. Ramah berarti baik hati dan menarik budi bahasanya; manis tutur kata dan sikapnya; suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan. Keramahan berarti sifat ramah; kebaikan hati dalam keakraban. Ramah-tamah berarti amat ramah; pertemuan kekeluargaan (untuk perkenalan dan sebagainya). Keramahtamahan berarti hal-hal yang ramah.<sup>10</sup> Sedangkan dalam Bahasa Toraja ada beberapa kata yang menunjuk pada arti kata hospitalitas diantaranya kata *Masolayang* berarti ramahtama dan peramah.<sup>11</sup> Kata *Mabaleleyang* berasal dari akar kata *lele* yang berarti tersiar, termasyur, terkenal baik, dan kata *Kamasokanan* berasal dari kerja *masokan* yang berarti murah hati, baik budi, pengasih, dan penyayang.<sup>12</sup> Jadi kata *kamasokanan* bisa berarti peramah, ramahtama, baik, pengasih, murah hati, ramah dan penyayang.

Istilah *hospitality* dalam bahasa Latin *hospes* yang artinya tamu.<sup>13</sup> Istilah *hospes* itu adalah gabungan dua kata Latin lain, *hostis* dan *pets*. Kata *hostis* berarti "orang asing," namun juga memiliki konotasi "musuh." Istilah *hostis* dalam Bahasa Inggris

---

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke-IV* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1116-1221.

<sup>11</sup>Edisi Revisi Yayasan Perguruan Kristen Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: PT Sulo, 2016), 547.

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>James Hastings, *Encyclopedia of Religion and Ethics Vol. VI* (New York: Charles Scribner's, 1951), 808-820.

*hostile* dan *hospitality* artinya kerelaan menerima tamu,<sup>14</sup> sedangkan istilah *potes* (*potis*, *potes*, *potentia*) berarti “memiliki kuasa.” Makna dari istilah *hospes* artinya baik tuan rumah maupun tamu memiliki kedudukan yang sama.<sup>15</sup> Dalam bahasa Yunani hospitalitas dikenal dengan istilah *philoxenia* yang terdiri atas dua kata *philos* atau *philia* (kasih persahabatan) dan *xenos* (orang asing). Istilah *xenos* menunjuk pada tindakan tuan rumah dalam menyambut tamu. Sementara *Encyclopedia of Religion and Ethics* memberikan istilah *xenodocheō* (*xenos* dan *dechomai*) artinya “menerima orang asing”, “mengasihi orang asing sebagai sahabat” atau “menyahabati orang asing”.<sup>16</sup> Hospitalitas merupakan tindakan menerima orang lain seperti diri sendiri.<sup>17</sup> Sehingga dapat dikatakan hospitalitas merupakan keterbukaan terhadap perbedaan dan menghindari sikap eksklusif dalam perbedaan. Hospitalitas merupakan bukti nyata dari tindakan seseorang dalam menyambut tamu, memberikan kehangatan dan kenyamanan pada tamu atau orang lain.

Singkatnya, hospitalitas adalah cinta yang diberikan orang lain terhadap orang asing.<sup>18</sup>

<sup>14</sup>Henk Ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 166.

<sup>15</sup>Jesica Wroblewski, *The Limits Of Hospitality* (Minnesota: Liturgical Press, 2012), 15.

<sup>16</sup>James Hastings, *Encyclopedia of Religion and Ethics Vol. VI* (New York: Charles Scribner's, 1951), 808–820.

<sup>17</sup>Ian M. Harris, *Fashion Me A People* (Louisville: Jhon Knox Press, 1989), 87.

<sup>18</sup>Michele Hershberger, *Hospitalitas: Orang Asing Teman Atau Ancaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 10.

## **B. Makna Hospitalitas Dalam Keseharian**

Menerima tamu adalah bukanlah sesuatu yang asing dalam kehidupan keseharian setiap orang. Semua kebudayaan masyarakat di dunia memiliki tradisi dalam menerima dan menjamu tamu atau orang asing. Hal tersebut juga dapat ditemukan di Indonesia. Namun, kadangkala keramahtamahan tidak digerakkan oleh hati yang tulus. Contohnya, ketika menyapa orang lain di jalan. Seseorang akan menerima sapaan tersebut dengan kata-kata yang tertata, tetapi tanpa rasa dan tidak ada kontak dengan dengan yang disapa. Mimik wajah dan Bahasa tubuh terlihat tidak alamiah. Sebaliknya, mungkin ketika mengunjungi sebuah toko atau pasar, seseorang disambut dengan hangat penjual. Keramahtamahan karena pekerjaan, hal ini dapat dirasakan perbedaannya mananya yang tulus dan tidak tulus.

Tindakan keramahtamahan sangat dibutuhkan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam dunia bisnis hospitalitas memberi kontribusi dalam mendapatkan keuntungan. Para penjual atau produsen harus menunjukkan tindakan hospitalitas terhadap calon konsumen. Dengan maksud agar calon konsumen dapat melakukan transaksi jual beli dengan baik dan nyaman. Demikian juga dalam dunia Pendidikan. Seorang pengajar dituntut untuk mendatangkan kenyamanan, ketertiban, dan keramahtamahan dalam mengajar agar para pelajar memahami dan merasa nyaman dalam pembelajaran. Demikianpun sebaliknya, para pelajar dituntut untuk mendatangkan hospitalitas baik kepada guru maupun sesama pelajar.

Dengan keadaan seperti itu, hospitalitas berarti berbicara tentang kualitas tingkah laku dan pelayanan seseorang. Semakin baik tingkah laku maupun layanan seseorang maka berdampak positif dalam hidupnya.

## C. Jamuan Makan Untuk Keluarga dan Para Tamu di Israel

### 1. Memiliki Hospitalitas atau keramahtamahan

Bangsa Yahudi pada zaman Perjanjian Lama menyebut tradisi menerima tamu baik kepada sesama warga maupun kepada orang asing dengan sebutan *hakhnasatorkhim*, artinya “membawa masuk para tamu, menjamu para tamu di dalam rumah”.<sup>19</sup> Orang asing yang tinggal di rumahnya tidak boleh dirugikan, diakali dan diperdayai. Tuan rumah harus menjamin dan menjaga jiwa dan raga, kehormatan dan nama, tubuh dan nyawa tamunya.<sup>20</sup> Sekalipun orang asing itu musuh, tetap dihormati, agar jangan ia berlaku sebagai musuh. Philip J. King & Lawrence E. Stager mengatakan bahwa keramahtamahan berakar dalam kekerabatan. *Ger* (yang bentuk jamaknya *gerim*), biasanya diterjemahkan dengan “persinggahan atau orang asing” atau klien”, adalah tiap orang yang berada di luar kelompok kerabat atau unit solidaritas dan oleh sebab itu, tidak terlindungi.<sup>21</sup> *Gerim* harus ada di bawah perlindungan seorang tuan rumah atau pelindung yang menjadi seorang anggota komunitas.

Keramahtamahan merupakan tugas suci bagi orang Israel, menurut hukum Musa: *Apabila seorang asing tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia. Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing dahuluh di tanah Mesir; Akulah Tuhan Allahmu* (Im. 19:33-34). Dengan demikian bahwa dalam tradisi orang Yahudi tuan rumah wajib menghormati, menguduskan dan memelihara hak dan kebutuhan orang asing.

---

<sup>19</sup>Ones Morokuhi, ‘Tradisi Hospitalitas Untuk Pendidikan Perdamaian Di Poso’, *Jurnal Shanan*, 2017, 22-82 (p. 27) <<https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1467>>.

<sup>20</sup>Ibid.

<sup>21</sup>Philip J. King dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 69.

Rumah yang menerima tamu adalah suatu tempat saling berbagi dan mengasihi. Tuan rumah harus menerima tamunya dengan berlaku setia kawan. Walter Lempp mengatakan bahwa orang asing harus menikmati perlindungan hukum yang sama dengan tuan rumah/tuan tanah sebagai anak-anak negeri.<sup>22</sup> Di kemudian hari, hospitalitas diperluas maknanya dari menerima tamu kepada siapapun termasuk orang miskin, tersisih, terabaikan, orang asing maupun orang yang memiliki status lebih rendah dari tuan rumah.

Nabi Yesaya mengatakan ketika Yesaya membedakan antara peribadahan yang salah dan benar bahwa puasa dikehendaki oleh Allah adalah perbuatan yang menjangkau mereka yang butuh pertolongan.<sup>23</sup> Karena meja persekutuan dibangun di atas keramahtamahan mengimplikasikan kepercayaan timbal-balik. Michele Hersberger mengatakan bahwa keramahtamahan berarti mencintai orang asing dan memendam rasa curiga terhadap orang asing. Karena bagi Michele bahwa menyambut orang asing merupakan suatu sarana pertumbuhan menuju kehidupan yang utuh.<sup>24</sup> Dalam pengalaman hospitalitas baik tamu maupun tuan rumah menerima sesuatu yang dibutuhkan yang hanya dapat diperoleh dalam pelayanan hospitalitas.

---

<sup>22</sup>Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama Jilid 3: Kejadian 12:4-15:18* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 201-202.

<sup>23</sup>Yesaya 58:6-7 berbunyi "Bukan! Berpuasa yang Kukehendaki, ialah supaya engkau membuka belunggu-belunggu kelaliman dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri".

<sup>24</sup>Philip J. King dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 69.

## 2. Mebel

Mebel adalah tempat kediaman yang tetap yang terbuat dari kayu. Peralatan kayu terpelihara di dalam kuburan Zaman Perunggu di Yeriko.<sup>25</sup> Pesta jamuan makan membutuhkan mebel yang cocok digunakan. Bagi orang Israel meja-meja yang disediakan tidak hanya digunakan untuk jamuan makan tetapi juga digunakan sebagai tempat ritual, pertukaran uang, dan menulis. Pemazmur menggambarkan para keluarga duduk mengelilingi meja makan dengan mengatakan bahwa seorang istri akan menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam rumah dan anak-anak seperti tunas pohon zaitu di sekeliling meja (Maz. 128:3). Rujuklah alkitab mengenai meja atau *sulkhan* berkenaan dengan Adoni Berek, raja Kanaan yang dikalahkan oleh Yehuda.<sup>26</sup> Yang memotong ibu jari tangan dan ibu jari kaki para raja sebanyak 70 raja Kanaan di meja (Hak. 1:7).

Kitab Yesaya 21:5 menggambarkan dalam penglihatannya pada saat Babel jatuh bahwa orang-orang sibuk mempersiapkan hidangan, tempat-tempat duduk, makan dan minum. Dalam Mazmur 23:5 menjelaskan bahwa Allah menyediakan hidangan bagi Daud di hadapan lawan. Mempersiapkan meja adalah melambangkan nilai kepercayaan. Jadi mempersiapkan meja dalam suatu perjamuan adalah memiliki nilai mempercayai, menghormati dan memunculkan keterikatan satu dengan yang lainnya.

## 3. Mengelola makanan

Alkitab memberikan informasi yang jelas mengenai cara memasak atau mengelola makanan. Dalam hal para perempuan dari rumah tangga yang

---

<sup>25</sup>*ibid.*, 39.

<sup>26</sup>*ibid.*, 72.

berperan dalam memasak atau para pelayan. Merebus adalah cara umum dalam pengelolaan makanan. Istilah Ibrani *basal* merujuk pada kegiatan memasak secara umum.<sup>27</sup> Juga kadang-kadang daging dipanggang jika hendak disajikan rakyat biasa dalam peristiwa perayaan-perayaan yang di adakan.

Hukum ritual di Israel memberikan penjelasan tentang perlakuan terhadap hewan-hewan yang hendak disembelih. Setelah disembelih darahnya ditiriskan sampai habis, kemudian dikuliti dan dipotong-potong. Hewan yang kecil, seperti anak lembu paskah dibakar seluruhnya pada tempat pemanggangan. Amos menggambarkan makanan terbuat anak domba kumpulan kambing domba dan anak lembu kawanan binatang yang tambun (Am. 6:4).

#### **D. Latar belakang 2 Raja-raja**

Kitab Raja-raja mencakup empat abad sejarah bangsa Israel dari kematian Daud sampai runtuhnya kerajaannya yang diperkirakan dari tahun 931-586 sM. Kitab ini dibuka dengan penyerahan kerajaan oleh Daud kepada Salomo, yang memulainya dengan Baik, membangun bait Allah dan berbagai bangunan kerajaan, lalu mengantar bangsa Israel menuju keadaan damai sejahtera serta kemakmuran (1 Raj.4:20). Namun, pemerintahannya dinodai oleh kondisi ekonomi yang tak angsur ke dalam penyembahan berhala (1 Raj. 5:13,14; 11-4-6).<sup>28</sup> Pada bagian tengah (1 Raj. 8:15), fokusnya beralih dari raja-raja serta politik kepada nabi-nabi serta rakyat.

Pada mulanya kedua Kitab Raja-raja adalah satu bagian. Dalam bahasa Ibrani judul yang diberikan untuk versi yang permulaan adalah *melakim*, "Raja-raja".

<sup>27</sup>ibid.

<sup>28</sup>Philip Johnston, *IVP Introduction to the Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 140.

Kitab ini dipecah menjadi dua karena alasan praktis, edisi ini pertama kali muncul dalam salinan Yunani, Septuaginta. Versi Yunani menyebut keduanya sebagai kitab pemerintahan ketiga dan keempat.<sup>29</sup> Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Henry bahwa Kitab 2 Raja-raja ini yang dicatat dalam Septuaginta adalah bagian dari Kitab Samuel, disebut dengan *kitab keempat*.<sup>30</sup> Dan didukung juga oleh Charles mengatakan bahwa Judul kitab Raja dikenal dengan I dan II Raja-raja dinamakan demikian menurut isinya. Di dalam septuaginta, para raja Ibrani asli dianggap sebagai kesinambungan dari yang dibahas dalam kitab Samuel. Yang kemudian dibagi menjadi dua bagian yang diberi judul Kerajaan Ketiga dan Kerajaan Keempat.

Kedua kitab ini jelas merupakan satu kesatuan, mencakup sejarah Israel sejak masa pemerintahan Salomo hingga pecahnya negeri itu pada zaman Zedekia.<sup>31</sup> Yang kemudian 2 Raja-raja langsung melanjutkan "Hikayat Dua Kerajaan" yang dimulai dari Kitab Raja-raja. Kerajaan Israel dan Yehuda mengalami peperangan sekaligus pembuangan ketika kejayaan dari kerajaan yang pernah bersatu semakin meredup. Perpecahan itu menyebabkan kemerosotan, dan akhirnya berujung pada deportasi ganda. Israel ditawan dan diserakkan oleh Asyur, sementara Yehuda dibuang ke Babel. Meskipun usaha terbaik dilakukan seperti Elisa untuk menyadarkan bangsa itu akan ibadah mereka, itu sudah terlambat.<sup>32</sup> Kerajaan terpecah dalam 1 Raja-raja mengalami keruntuhan dalam 2 Raja-raja.

Dalam Kitab 2 Raja-raja menelusuri sejarah dari kerajaan yang terpecah di pasal 1-17 dan sejarah bertahan di pasal 18-25. Dalam pasal 1-17 mencatat tentang

<sup>29</sup>David M. Howard Jr, *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 208.

<sup>30</sup>Matthew Henry, *Tafsiran Kitab 1&2 Raja-Raja* (Surabaya: Momentum, 2021), 429.

<sup>31</sup>Charles F. Pfeiffer Dkk, *Tafsiran Alkitab Wyliffe Volume 1 Kejadian-Ester* (Malang: Gandum Mas, 2014), 825-826.

<sup>32</sup>Bruce Wilkinson & Kenneth Boa, *Survei PL & PB: The Talk Thru Bibl* (Malang: Gandum Mas, 2017), 131.

kebobrokan Israel dalam suksesi tanpa henti yang dilakukan parah raja jahat dari Israel. Setidaknya ada duabelas raja jahat yang dicatat dalam kitab ini adalah: Pemerintahan raja Ahazia (853-852 sM), raja Yoram (852-841 sM), raja Yehu (841-814 sM), raja Yoahas (814-798 sM), raja Yoas (798-782 sM), raja Yerobeam II (782-753 sM), raja Zakharia (753-752 sM), raja Salum (752 sM), Menahem (752-742 sM), raja Pekahya (742-740 sM), raja Pekah (740-723 sM), dan raja Hosea (732-722 sM)<sup>33</sup> Sedangkan situasi di Yehuda pada masa itu sedikit lebih baik. Kerena kerajaan Yehuda memiliki delapan raja baik yaitu pada masa pemerintahan raja Asa (911-870 sM), raja Yosafat (870-484 sM), raja Yoas (835-796 sM), raja Amazia (796-767 sM), raja Azarya (767-740 sM), raja Yotam (740-736 sM), raja Hizkia (716-687 sM), dan raja Yosia (640-609 sM).<sup>34</sup>

Enam tahun sebelum runtuhnya Samaria, ibu kota Israel, pada saat pemerintahan Hizkia ada pembaharuan yang dilakukannya. Atas dorongan nabi Yesaya. Hizkia mengupayakan dua hal yang patut dihargai, yaitu mematahkan dominasi Asyur di barat dan membersihkan agama Yehuda dengan menghapus mezbah dan kuil-kuil Kanaan dan Asyur.<sup>35</sup> Atas tindakan tersebut Allah melindungi Yerusalem dari Asyur dan memberikan kemakmuran bagi Yehuda. Namun, pada masa pemerintahan Manasye selama lima puluh lima tahun (687-642 sM) penyembahan berhala semakin marak menyebabkan kejatuhan Yehuda. Raja manasye kembali bekerja sama dengan Asyur baik dalam bidang politik maupun dalam penyembahan berhala. Ia membangun kembali bukit-bukit pengorbanan, mezbah-mezbah dan patung-patung Asyera, dewi Kanaan dalam rumah Allah yang dibangun Salomo. Ritus astrologi Asyur dirayakan dan semua sihir serta ramalan

<sup>33</sup>Josep P. Free, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2011), 280.

<sup>34</sup>Ibid.

<sup>35</sup>W. S. LaSsor dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 391.

dipraktikkan. Tidak hanya sampai disitu Manasye mengorbankan anaknya sebagai kurban dan memberantas nabi-nabi Tuhan dengan kejam. Bahkan pada pemerintahan raja Yosia (640-609 sM) mencoba untuk melakukan perubahan dengan menghidupkan kembali kepercayaan yang benar kepada Tuhan Allah dengan bantuan nabi Zefanya tidak dapat menghentikan kejahatan yang dilakukan oleh kerajaan Yehuda. Walaupun pada saat menjelang kematian Yosia yang tragis, nabi Nahum tampil menubuatkan tentang kehancuran Ninewe hampir digenapi. Keinginan Yosia untuk menghidupkan kembali kepercayaan kepada Tuhan Allah yang benar dan mengatur kembali politik Yehuda didukung oleh dua peristiwa pada zaman itu, yaitu: kematian Asyurbanipal, maharaja Asyur yang terakhir; dan pemberontakan Nabopolassar yang berhasil naik tahta di Babel yang duluh merupakan negara taklukan Asyur (626 sM).

Pada pemerintahan Hosea ini kitab taurat pada tahun 621 sM kembali ditemukan. Kitab ini lazim dianggap sama dengan kitab Ulangan, khususnya ulangan 12-26. Mengenai berbagai teori tentang waktu penulisan kitab ulangan.<sup>36</sup> Kitab itu ditemukan ketika rumah Allah dipugar atas dukungan Yosia. Secara besar-besaran ia membersihkan rumah Allah dari bejana-bejana penyembahan berhala, memecat para nabi penyembah berhala di seluruh negeri itu, menghapuskan pelacuran bakti serta menajiskan tempat-tempat penyembahan berhala sehingga tidak ada yang berani mendekatinya dengan bantuan nabi Zefanya dan Yeremia maupun orang bersama raja Yosia yang mengikat perjanjian dengan Allah nenek moyang. Namun setelah kematian Yosia di Megido, jatuhnya Yerusalem tidak terelakkan lagi, sekalipun memakan waktu dua puluh tahun. Bahkan keempat raja sesudah Yosia

---

<sup>36</sup>Ibid., 398.

yaitu raja Yoahas (609 sM), Yoyakim (609-597 sM), Yoyakhim (597 sM) dan Zedekia (597 sM).

Penghukuman yang dialami kerajaan Israel dan Yehuda karena mereka menyembah berhala, melakukan perbuatan amoral, dan kesatuan mereka terpecah belah. Yehuda bertahan 136 tahun lebih lama dibanding Israel karena ada delapan dari duapuluh rajanya yang berbuat baik. Israel tidak pernah lepas dari penyembahan berhala sementara Yehuda mengalami sedikit usaha untuk kembali menyembah Yahweh. Selama tahun tersebut Allah mengirim banyak nabinya diantaranya Elia, Elisa, Amos, dan Hosea di kerajaan Utara, sementara di kerajaan selatan, Obaja, Yoel, Yesaya, Mikha, Nahum, Zefanya, Yeremia, dan Habakuk.<sup>37</sup>

Kitab 2 Raja-raja memberikan gambaran tentang dua nabi yang paling menonjol yakni nabi Elia dan Elisa. Mereka diutus Tuhan untuk melawan Baalisme yang jahat. Raja dan ratu Israel dengan gigi mengembangkan Baalisme, dan bangsa Israel terjebak dalam sinkritisme ibadah kepada Tuhan dan kepada baal. Tugas Elia dan Elisa adalah mengembalikan Kerajaan Utara kepada ibadah yang murni dan tulus kepada Tuhan. Jika melihat pendapat Noth bahwa penulis berusaha menjelaskan kejadian-kejadian dari tahun 723 sampai 722 dan 586 sM (kehancuran Samaria dan Yerusalem). Dengan berusaha membuktikan tentang kejadian-kejadian di tahun itu maupun konsekuensi sikap Israel yang tidak mau bertobat serta kegagalan bangsa mentaati perintah Allah.<sup>38</sup> Maka dapat dikatakan bahwa tujuan dan maksud penulisan kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sepanjang sejarah Israel dengan menceritakan perkembangan kerajaan-kerajaan, pertama di

<sup>37</sup>Bruce Wilkinson & Kenneth Boa, *Survei PL & PB: The Talk Thru Bibl* (Malang: Gandum Mas, 2017), 131.

<sup>38</sup>David M. Howard Jr, *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 208.

Israel, kemudian Yehuda sampai kehancuran kerajaan-kerajaan asing. Namun, tidak hanya sampai disitu saja melainkan fokus perhatian terhadap kedua kerajaan ini bukan hanya kepada Lembaga-lembaga politiknya, tetapi historis kerajaan Allah melalui raja-raja. Dalam kitab I dan II Raja-raja memberikan gambaran nasib kehidupan rohani kedua bangsa dan politik mereka terkait dengan kerohaniannya.

#### **E. Latar Belakang teks 2 Raja-raja 4:8-13**

Kitab 2 Raja-raja 4:8-13 merupakan perikop yang akan dikaji dalam tulisan ini. Dalam pasal ini memberikan penjelasan atau gambaran tentang pekerjaan atau pelayanan yang dilakukan oleh Elisa yang memuat Kerajaan Utara setelah perpecahan. Pada ayat sebelumnya yaitu 1-7 merupakan konteks dimana perbuatan atau pertolongan Tuhan dinyatakan bagi kehidupan orang Israel yang sedang hidup dalam kesusahan atau penderitaan. Dalam ayat ini dikisahkan seorang janda yang miskin tidak bisa membayar hutangnya bahkan karena ketidak mampuannya maka janda tersebut hendak menyerahkan kedua anaknya sebagai pembayar hutang. Tetapi keadaan itu berubah setelah Elisa hadir memberikan pertolongan lewat penjualan minyak buli-buli. Mujizat yang dilakukan oleh Elisa merupakan tindakan pertolongan dan ketulusan hati Allah bagi mereka yang bersandar kepadanya.

Kemudian pada ayat sesudah 8-13 yaitu ayat 11-37 mengisahkan bagaimana Elisa membangkitkan seorang anak perempuan Sunem yang kaya raya. Dalam kisah ini diceritakan bahwa anak yang lahir ditengah-tengah keluarga perempuan Sunem adalah sesuai dengan nubuatan Elisa. Tetapi hanya beberapa tahun anak itu hidup lalu mati. Ketika mati perempuan itu menjumpai Elisa dan menyampaikan

keluhannya. Lalu Elisa mendengar dan mendoakan anak itu sampai ia hidup kembali.

Menurut hemat penulis bahwa kisah di atas kembali dituliskan pada masa pembuangan mempunyai maksud dan tujuan untuk mengingatkan kembali bangsa Israel tentang kisah-kisah bagaimana Allah menolong umatnya dalam segala keadaan. Allah menunjukkan bahwa ketergantungan umat kepadaNya dapat membawa kelepasan dari penderitaan. Menurut Noth bahwa penulis 2 Raja-raja berusaha membuktikan tentang kejadian-kejadian di tahun itu maupun konsekuensi sikap Israel yang tidak mau bertobat serta kegagalan bangsa mentaati perintah Allah.<sup>39</sup>Dalam pasal ini juga hendak menjelaskan keterikatan dan hubungan antara Israel dan Yehuda dan hanya memiliki satu Allah yang Esa.

#### **F. Latar Belakang Perempuan Sunem**

Kata Sunem berasal dari kata ibrani yaitu *syunammit* yang memiliki arti perempuan/gadis sunem (1 Raj. 1:3, 15; 2 Raj. 4:12, 25).<sup>40</sup> Yang dalam bentuk feminimnya dari kata yaitu *syunem* yang berarti sunem.<sup>41</sup> LAI menerjemakan dengan perempuan Sunem. Sunem terletak di dekat Yezreel daerah bagian Isakhar (Yos. 19:18). Sunem dekat dengan tempat perkemahan orang-orang Filistin pada sebelum pertempuran di Gilboa (1 Sam. 28:4).<sup>42</sup>Jika dibaca dalam 1 Raja-raja pasal 21 Sunem merupakan istinah tempat keluarga Ahab tinggal. Henk Venema mengatakan bahwa jarak kota Sunem dari pegunungan Karmel hanya kira-kira 25 kilometer. Jika orang ke sana dengan jalan kaki maka kira-kira menempu waktu sebanyak enam jam. Jika

<sup>39</sup> Ibid., 220.

<sup>40</sup>Reinhard Acehenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2008), 337.

<sup>41</sup>J.DDouglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 428.

<sup>42</sup>ibid., 428.

dilihat dalam kitab Perjanjian Baru maka ada beberapa kota yang berhubungan dengan Sunem misalnya, Nasaret tempat tinggal Tuhan Yesus pada masa mudanya yaitu termasuk dalam wilayah Galilea dan Nain yang merupakan tempat Tuhan Yesus melakukan mujizat dengan membangkitkan seorang anak muda yang mati (Luk. 7:11-17).<sup>43</sup> Dengan memperhatikan penjelasan itu dapat dikatakan letak daerah Sunem tidak terlalu jauh dari Israel kerana dengan memperhatikan pembagian tanah bagi sisa kanaan di Silo sebagaimana yang dikisahkan dalam kitab Yosua. Daerah Sunem termasuk milik pusaka Isakhar selain Yizreel, Kesulot, Harafaim, Sion, Anaharat, Rabit Kisyon, Ebes, Remet, En-Ganim, Enhada dan Bet-Pazes. Batas daerahnya menurut pembagian adalah berakhir di sungai Yordan (Yos. 18: 17-23).

### **G. Latar Belakang Pelayanan Elisa**

Kitab 2 Raja-raja tidak jelas memberikan gambaran biografi hidup Elisa. Baik itu keluarga, suku, pendidikan dan mengapah Elisa layak disebut sebagai nabi Allah. Dalam 1 Raja-raja 19:19-21 dimana pertama kali Elisa di panggil oleh Allah lewat perantara nabi Elia. Dalam 2 Raja-raja 2 Elisa mulai melaksanakan tugasnya sebagai abdi Allah. Elisa melayani sebagai abdi Allah pada zaman pemerintahan raja Yoram, Yehu, Yoahas, dan Yoas kira-kira dari tahun 851-789 sM.<sup>44</sup> Tetapi pelayanan Elisa yang dicatat dalam alkitab lebih banyak terjadi pada zaman pemerintahan Yoram putra kedua raja Ahab dan zaman pemerintahan Yoas.

Pada zaman Elisa melayani keadaan politik maupun religius Israel Utara pada masa itu tidak berkenan di hadapan Tuhan. Baik rakyat maupun raja-raja

<sup>43</sup>Henk Venema, *Elisa Padanya Ada Firman Tuhan: Pelopor Dan Gambar Kristus* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2021), 151.

<sup>44</sup>Andrew E. Hill & Jhon H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 294.

Israel dengan terang-terangan menyembah baal.<sup>45</sup> Oleh karena itu kebanyakan orang Israel tidak setia mentaati hukum Allah. Para raja Israel Utara berusaha menghalangi rakyat untuk datang ke Yerusalem yang diketahui sebagai ibu kota kerajaan Yehuda. Melainkan rakyat diajak untuk menyembah kepada patung-patung lembu emas yang didirikan oleh raja Yerobeam di kota-kota Betel dan Dan.<sup>46</sup> Dalam keadaan seperti ini Elisa hadir menantang pemujaan kepada baal yang dilakukan oleh Israel utara. Dengan memperhatikan 1 Raja-raja 19 rupanya Elisa ini berasal dari keluarga yang berada. Karena pada saat Elia memanggil Elisa untuk mengikut dia, Elisa membajak sawahnya dan ada dua belas pasangan lain yang membajak di depannya.<sup>47</sup> Elisa juga menyembelih lembunya untuk mengadakan pesta perpisahan bersama dengan kerabatnya. Walaupun maksud Elisa sama dengan Elia yaitu menantang penyembahan berhala yang marak terjadi dikalangan Israel Utara pada masa itu, namun cara pencapaiannya berbeda Elia. Hal terjadi karena nampaknya karakter Elisa dengan Elia cukup berbeda. Elisa cukup tenang, suka bergaul dengan siapa pun termasuk para raja di perkotaan. Sementara Elia memiliki karakter yang emosional, kurang sabar sehingga mudah prustasi dalam menghadapi masalah.<sup>48</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa Elisa memiliki karakter yang lemah lembut, sabar, tenang, dan mampu mengendalikan diri dalam keadaan apapun.

## **H. Konteks Kehidupan Komunitas Kristen Jemaat Pniel Rattelapa**

Kehidupan msyarakat Toraja Jemaat Rattelapa bertitik pada tatanan sosial.

Kelompok kekerabatan dan hubungan sosial sangat erat dan dijunjung tinggi. Jika

<sup>45</sup>David M. Howard Jr, *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 237.

<sup>46</sup>Henk Venema, *Elisa Padanya Ada Firman Tuhan: Pelopor Dan Gambar Kristus* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2021), 18.

<sup>47</sup>Leon J. Wood, *The Prohets of Israel* (Malang: Gandum Mas, 2005), 357.

<sup>48</sup>Ibid., 357.

dilihat dari gaya hidup atau struktur kehidupan. Komunitas masyarakat Jemaat Rattelapa masih melaksanakan atau mempraktekkan adanya strata sosial. Dan hal ini berpengaruh bagi komunitas Kristen. Hal tersebut dapat ditemukan dalam pelaksanaan budaya *rambu solo'* maupun *rambu tuka'*. Tetapi disamping itu budaya tersebut juga mempererat jalinan persaudaraan antar sesama dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan budaya *rambu tuka'* maupun *rambu solo'* masyarakat menunjukkan tindakan-tindakan kasih dan cara dalam bertamu dan menjamu tamu. Dalam komunitas Jemaat Rattelapa keluarga juga menjadi satu wadah untuk mengekspresikan relasi satu dengan yang lain. Termasuk bagaimana cara hidup keluarga tersebut menjamu tamu, bertamu dan menjalin relasi bersama dengan orang lain.

Di era kemajuan globalisasi sekarang manusia tidak bisa hidup lepas dari tantangan. Dalam berbagai dinamika kehidupan masyarakat. Ada yang hidup serba mewah, ada yang hidup secukupnya, ada yang kekurangan, ada yang berpendidikan tinggi, ada yang hanya tamat Sekolah Dasar bahkan yang tidak sekolah. Begitupun dibidang teknologi ada yang sudah mengenal teknologi sebagaimana perkembangan ilmu pengetahuan di zaman modern, ada yang baru sementara mengenal dan bahkan ada yang sudah mulai hidup di era postmodern dengan hidup acuh tak acuh. Sehingga dari keadaan ini setiap individu berusaha dan bekerja keras untuk bertahan dan mengikuti kemajuan yang ada.

Demikianpun dengan konteks kehidupan komunitas Kristen Jemaat Rattelapa yang dalam masyarakat dilihat sebagai perkumpulan/komunitas orang Kristen. Jika dipandang dari sudut kekristenan komunitas Kristen adalah suatu perkumpulan orang-orang yang memiliki satu keyakinan dan tujuan yaitu untuk memuliakan Tuhan. Tetapi nampaknya kemajuan globalisasi telah mempengaruhi

kehidupan komunitas Kristen di Jemaat Rattelapa. Hal ini jelas dilihat bahwa Jemaat lebih cenderung bersahabat dengan dunia teknologi, nilai persekutuan sudah mulai hilang termasuk nilai-nilai dalam melakukan kasih atau pertolongan dalam hidup bersama.

